

Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Uchik Rini Qomaria¹, Muhammad Husni²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

Uchik Rini Qomaria, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: uchikriniqomaria25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of madrasa principal leadership in the implementation of School-Based Management (SBM) as an effort to improve the quality of Islamic education. This study employed a qualitative approach using a library research method. The data were obtained through the examination of various literature sources, including books, scientific journals, articles, and documents relevant to the research topic. The data analysis technique used was content analysis to gain an in-depth understanding of the concept of madrasa principal leadership and the implementation of SBM in Islamic education. The results of the study indicate that the implementation of School-Based Management provides autonomy for madrasas in managing educational resources independently, participatively, and with an orientation toward improving educational quality. The success of SBM implementation is greatly influenced by the leadership of the madrasa principal as a leader, motivator, supervisor, and decision-maker in mobilizing all educational components. In addition, improving the quality of Islamic education is carried out through strengthening the quality of learning, enhancing teacher professionalism, developing a religious culture, and conducting continuous evaluation. Madrasa principal leadership based on Islamic values such as trustworthiness (amanah), consultation (syura), justice, responsibility, and exemplary behavior is able to create effective madrasa governance and support the comprehensive and sustainable improvement of the quality of Islamic education.

Keywords: *Madrasa Principal Leadership, School-Based Management, Quality of Islamic Education, Islamic Leadership.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala madrasah dalam implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui pengkajian berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai konsep kepemimpinan kepala madrasah dan implementasi MBM dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Madrasah memberikan otonomi kepada madrasah dalam pengelolaan sumber daya pendidikan secara mandiri, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan implementasi MBM sangat dipengaruhi oleh

kepemimpinan kepala madrasah sebagai leader, motivator, supervisor, dan pengambil keputusan dalam menggerakkan seluruh komponen pendidikan. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan Islam dilakukan melalui penguatan kualitas pembelajaran, peningkatan profesionalitas guru, pengembangan budaya religius, serta evaluasi berkelanjutan. Kepemimpinan kepala madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti amanah, syura, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan mampu menciptakan tata kelola madrasah yang efektif serta mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Manajemen Berbasis Madrasah, Mutu Pendidikan Islam, Kepemimpinan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembangunan sumber daya manusia sekaligus fondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses yang telah direncanakan dengan sadar agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (Huda, Fawaid & Slamet, 2023). Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, madrasah memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan akhlak serta spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sekaligus menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, berakarakter, dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Namun demikian, peningkatan mutu pendidikan Islam hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan, serta persaingan antar lembaga pendidikan menuntut madrasah untuk mampu melakukan pembenahan secara berkelanjutan. Tidak sedikit madrasah yang masih menghadapi persoalan dalam aspek pengelolaan kelembagaan, seperti rendahnya efektivitas manajemen, keterbatasan sumber daya, lemahnya budaya mutu, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen lembaga yang mampu mengelola seluruh sumber daya secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

Dalam upaya meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan tersebut, pemerintah mendorong penerapan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) sebagai salah satu model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih luas kepada madrasah dalam mengelola sumber daya sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta potensi yang dimiliki. Konsep MBM merupakan implementasi

desentralisasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu layanan melalui pengambilan keputusan yang lebih partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan lembaga. Menurut Mulyasa (2005), Manajemen Berbasis Madrasah merupakan bentuk pemberian kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengelola sumber daya secara mandiri guna meningkatkan efisiensi, efektivitas, pemerataan, serta mutu pendidikan. Sejalan dengan itu, Sagala (2004) menjelaskan bahwa keberhasilan MBM ditentukan oleh keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan.

Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga menuntut adanya kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh komponen organisasi menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konteks tersebut, kepala madrasah memiliki posisi sentral sebagai pengambil kebijakan, pengarah organisasi, sekaligus motor penggerak perubahan di lingkungan madrasah. Keberhasilan ataupun kegagalan implementasi MBM sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam membangun visi bersama, mengembangkan budaya organisasi yang positif, memberdayakan tenaga pendidik, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya, serta menjalin kemitraan dengan masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu faktor strategis dalam menentukan efektivitas pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah.

Menurut Marno dan Supriyatno (2008), kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga berperan sebagai pemimpin yang mampu memberikan motivasi, membangun kolaborasi, menciptakan inovasi, serta menumbuhkan budaya kerja yang kondusif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Danim (2006) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif ditandai dengan kemampuan pemimpin dalam mengarahkan organisasi, melakukan supervisi, mengembangkan sumber daya manusia, serta menciptakan perubahan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu determinan utama dalam keberhasilan implementasi MBM dan pencapaian mutu pendidikan Islam.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Susanti *et al.* (2023) menemukan bahwa implementasi MBM akan berjalan lebih efektif apabila kepala madrasah mampu membangun komunikasi organisasi, koordinasi, serta kerja sama yang baik dengan seluruh warga madrasah. Penelitian Imelda *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan, pembinaan tenaga pendidik, serta pengembangan mutu lembaga pendidikan. Sementara itu, Latifah *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh terhadap peningkatan mutu lulusan melalui penguatan budaya religius, kedisiplinan, dan profesionalisme guru.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum atau hanya meninjau aspek kepemimpinan secara parsial. Kajian yang secara komprehensif menghubungkan kepemimpinan kepala madrasah dengan implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan MBM tidak hanya ditentukan oleh aspek manajerial semata, tetapi juga oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan Islam, seperti amanah, musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan, ke dalam seluruh proses pengelolaan lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam implementasi Manajemen Berbasis Madrasah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan kepala madrasah berperan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Madrasah sehingga mampu mewujudkan tata kelola pendidikan Islam yang efektif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi kepala madrasah, pengelola lembaga pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan Islam melalui penguatan kepemimpinan dan tata kelola madrasah yang profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam peran kepemimpinan kepala madrasah dalam implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui analisis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Data penelitian terdiri atas data primer berupa buku-buku tentang Manajemen Pendidikan Islam, Manajemen Berbasis Madrasah, kepemimpinan kepala madrasah, dan mutu pendidikan Islam, serta data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang mendukung pembahasan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui penelaahan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, data diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam implementasi Manajemen Berbasis Madrasah serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah di Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) dalam lembaga pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberian kewenangan yang lebih luas kepada madrasah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dalam praktiknya, MBM menempatkan madrasah sebagai unit utama pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan madrasah. Salah satu aspek penting dalam implementasi MBM adalah otonomi madrasah. Otonomi ini memberikan keleluasaan kepada kepala madrasah dan warga sekolah untuk mengelola berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, tenaga pendidik, keuangan, serta sarana dan prasarana. Dengan adanya otonomi tersebut, madrasah diharapkan mampu mengembangkan program pendidikan yang lebih kontekstual, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat sekitar.

Penelitian Susanti *et al.* (2023) menemukan bahwa otonomi yang diberikan melalui MBM berhasil memotong kekakuan birokrasi sentralistik. Otonomi ini memberikan fleksibilitas tinggi bagi madrasah dalam merancang kurikulum dan program keagamaan lokal yang sesuai dengan kebutuhan umat. Namun, efektivitas otonomi ini sangat bergantung pada transparansi dan akuntabilitas pengelolaan anggaran institusi. Selain otonomi, implementasi MBM juga menekankan pentingnya partisipasi seluruh stakeholder pendidikan. Stakeholder tersebut meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite madrasah, serta masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak ini menjadi faktor penting dalam menciptakan pengelolaan madrasah yang demokratis, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Partisipasi masyarakat juga berperan dalam memberikan dukungan moral, material, maupun pemikiran dalam pengembangan madrasah.

Hal ini sejalan dengan temuan Imelda *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif stakeholder terutama Komite Madrasah dan wali murid menjadi penentu utama keberhasilan desentralisasi. Tanpa adanya keterbukaan informasi di internal lembaga, prinsip desentralisasi MBM akan mandek dan gagal menciptakan tata kelola yang demokratis serta kolaboratif. Oleh karena itu, penerapan MBM tidak boleh sekadar berfokus pada aspek administratif perpindahan kewenangan, melainkan pada penciptaan ekosistem madrasah yang bersih, terbuka, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip utama dalam pengelolaan MBM. Transparansi ditunjukkan melalui keterbukaan informasi terkait perencanaan program, penggunaan anggaran, serta hasil evaluasi pendidikan kepada seluruh pihak terkait. Sementara itu, akuntabilitas menekankan bahwa setiap kebijakan dan pengelolaan madrasah harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun administratif. Dengan demikian, implementasi MBM tidak hanya berfokus pada aspek desentralisasi kewenangan,

tetapi juga pada terciptanya tata kelola pendidikan yang bersih, terbuka, dan bertanggung jawab.

Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Implementasi MBM

Kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM). Hal ini disebabkan karena kepala madrasah merupakan pemegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan sekaligus penggerak seluruh komponen pendidikan di madrasah. Dalam konteks MBM, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai leader yang mampu mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengintegrasikan seluruh sumber daya pendidikan agar berjalan secara efektif dan efisien. Sintesis terhadap hasil riset Imelda *et al.* (2024) menunjukkan bahwa peran kepala madrasah yang paling krusial dalam mbm adalah sebagai pengambil keputusan (*decision maker*) dan pembina tenaga kependidikan. ketika kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, motivasi kerja guru meningkat secara signifikan karena mereka merasa dilibatkan dalam visi besar madrasah.

Sebagai seorang leader, kepala madrasah bertanggung jawab dalam memberikan arah kebijakan dan visi pengembangan madrasah yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Kepemimpinan yang kuat akan mampu menciptakan budaya kerja yang positif, meningkatkan motivasi guru, serta mendorong terciptanya inovasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada seluruh warga madrasah agar memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam implementasi MBM, kepala madrasah juga berfungsi sebagai supervisor yang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pendidikan. Supervisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan apabila ditemukan kendala di lapangan. Selain itu, kepala madrasah juga berperan sebagai pengambil keputusan yang menentukan arah kebijakan madrasah berdasarkan hasil musyawarah dengan berbagai pihak.

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi MBM sangat bergantung pada kemampuan kepala madrasah dalam membangun kerja sama dengan seluruh stakeholder pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, dan masyarakat. Syafaruddin (2005) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam menuntut adanya kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efektif serta membangun kolaborasi yang harmonis dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan pelaksanaan MBM untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Analisis ini diperkuat oleh temuan Susanti *et al.* (2023) yang mengindikasikan bahwa hambatan MBM di beberapa lokus umumnya disebabkan oleh kepemimpinan yang instruktif-otoriter. Sebaliknya, kepala madrasah yang mampu memposisikan diri sebagai fasilitator dan inovator terbukti efektif dalam mengoordinasikan seluruh

komponen pendidikan. Kepemimpinan yang demokratis ini mampu meminimalkan konflik internal dan membangun komunikasi organisasi yang sehat, sehingga seluruh program kerja MBM dapat dieksekusi secara optimal.

Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam merupakan upaya sistematis yang dilakukan melalui berbagai pendekatan manajerial dan kepemimpinan untuk menciptakan proses pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), kepala madrasah memiliki peran sentral dalam merancang dan mengarahkan strategi peningkatan mutu yang mencakup aspek pembelajaran, pendidik, serta pengelolaan lembaga secara keseluruhan. Salah satu strategi utama yang dilakukan kepala madrasah adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui pembinaan guru secara berkelanjutan, peningkatan kompetensi pedagogik, serta pengembangan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pembelajaran yang berkualitas, diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain itu, kepala madrasah juga berperan dalam meningkatkan profesionalitas guru. Upaya ini dilakukan melalui pelatihan, workshop, serta supervisi akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang profesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan bermakna sehingga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Dalam konteks ini, penelitian empiris dari Latifah *et al.* (2021) memberikan arah konseptual yang jelas bahwa strategi kepala madrasah yang paling efektif untuk meningkatkan mutu lulusan adalah melalui penguatan disiplin kerja, pembinaan kompetensi guru, serta pengembangan budaya religius di lingkungan madrasah. Strategi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan terbukti linier dengan peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik peserta didik.

Strategi lainnya adalah penguatan budaya religius di lingkungan madrasah. Kepala madrasah berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bernuansa Islami melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak peserta didik. Budaya religius ini menjadi salah satu ciri khas pendidikan Islam yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, penelitian empiris dari Latifah *et al.* (2021) memberikan arah konseptual yang jelas bahwa strategi kepala madrasah yang paling efektif untuk meningkatkan mutu lulusan adalah melalui penguatan disiplin kerja, pembinaan kompetensi guru, serta pengembangan budaya religius di lingkungan madrasah. Strategi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan terbukti linier dengan peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik peserta didik.

Selanjutnya, kepala madrasah juga melakukan evaluasi dan pengendalian mutu secara berkelanjutan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur efektivitas program pendidikan yang telah dilaksanakan serta sebagai dasar untuk melakukan perbaikan

ke depan. Syafaruddin (2005) menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan manajemen yang sistematis dan berkelanjutan melalui pengawasan, evaluasi, dan perbaikan terus-menerus terhadap seluruh komponen pendidikan. Dengan demikian, strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam harus dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Jika dikomparasikan, temuan Latifah *et al.* (2021), Syafaruddin (2005) dan Imelda (2024) menunjukkan adanya benang merah yang kuat: peningkatan mutu pendidikan Islam tidak dapat dicapai melalui kebijakan yang instan. Peningkatan mutu memerlukan manajemen yang sistematis melalui pengawasan, evaluasi, dan pengendalian mutu secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Strategi akademis yang dirancang oleh kepala madrasah harus diintegrasikan dengan iklim madrasah yang bernuansa Islami. Melalui strategi integratif ini, madrasah mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral-spiritual yang kokoh (*akhlak al-karimah*).

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Kepala Madrasah

Implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah merupakan aspek fundamental yang menjadi pembeda utama antara kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, efektivitas organisasi, dan pencapaian target kelembagaan, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, kepemimpinan bukan sekadar proses mengatur dan mengendalikan organisasi, melainkan bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT dalam mewujudkan kemaslahatan pendidikan.

Dalam konteks Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator atau pengambil keputusan formal, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam tata kelola pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi MBM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial kepala madrasah, tetapi juga oleh kualitas kepribadian dan integritas moral yang dimiliki pemimpin tersebut. Salah satu nilai utama dalam kepemimpinan Islam adalah amanah. Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...” (QS. An-Nisa: 58).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap bentuk kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan profesionalitas. Jabatan kepala madrasah bukanlah simbol kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT. Dalam implementasi MBM, prinsip amanah tercermin melalui pengelolaan lembaga yang transparan, akuntabel, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam.

Kepala madrasah yang memiliki sifat amanah akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan madrasah. Amanah juga tercermin dalam penggunaan anggaran pendidikan secara tepat, pengambilan keputusan yang objektif, serta pengelolaan program pendidikan yang benar-benar diarahkan untuk kepentingan peserta didik dan kemajuan lembaga. Dengan demikian, amanah menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan (*trust*) antara kepala madrasah dengan guru, peserta didik, wali murid, maupun masyarakat. Kepemimpinan Islam tidak hanya menekankan kemampuan administratif, tetapi juga integritas moral dan spiritual pemimpin. Pemimpin pendidikan Islam dituntut memiliki sifat amanah, tanggung jawab, dan keteladanan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya (Sabililhaq *et al.*, 2024). Selain amanah, prinsip musyawarah (*syura*) juga menjadi nilai penting dalam kepemimpinan Islam. Allah SWT berfirman:

“...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka...” (QS. Asy-Syura: 38).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam Islam harus dilakukan secara partisipatif dan kolektif. Dalam konteks MBM, prinsip syura memiliki relevansi yang sangat kuat karena manajemen berbasis madrasah menekankan pentingnya keterlibatan seluruh stakeholder pendidikan dalam proses pengelolaan lembaga. Kepala madrasah tidak dapat menjalankan seluruh program pendidikan secara individual, tetapi membutuhkan kerja sama dan partisipasi aktif dari guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, serta masyarakat.

Melalui prinsip musyawarah, kepala madrasah dapat membangun budaya organisasi yang demokratis dan terbuka. Pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak akan menciptakan rasa memiliki terhadap program madrasah sehingga seluruh warga madrasah terdorong untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, musyawarah juga menjadi sarana untuk meminimalkan konflik internal, memperkuat solidaritas, serta melahirkan berbagai inovasi dalam pengembangan mutu pendidikan Islam. Prinsip syura, keadilan, dan tanggung jawab menjadi nilai utama dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membangun budaya organisasi yang harmonis dan religius di lingkungan madrasah (Zulkhairi, 2021). Nilai keadilan juga menjadi prinsip yang tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan kepala madrasah. Islam menempatkan keadilan sebagai prinsip universal dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan pendidikan. Kepala madrasah harus mampu bersikap adil dalam memberikan tugas, pembagian tanggung jawab, pemberian penghargaan, maupun dalam pengambilan keputusan tanpa membedakan latar belakang tertentu.

Kepemimpinan dalam Islam menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban serta perlakuan yang adil terhadap seluruh pihak. Dalam lingkungan madrasah, sikap adil kepala madrasah akan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif. Guru dan tenaga kependidikan akan merasa dihargai

sehingga mampu meningkatkan loyalitas, motivasi, dan profesionalitas dalam menjalankan tugas. Sebaliknya, kepemimpinan yang tidak adil berpotensi menimbulkan konflik internal, kecemburuan sosial, serta menurunkan semangat kerja warga madrasah. Oleh karena itu, keadilan menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah. Selanjutnya, nilai tanggung jawab menjadi aspek penting dalam kepemimpinan Islam. Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap pemimpin memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap amanah yang diembannya. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian target administratif lembaga, tetapi juga terhadap pembentukan karakter, budaya religius, dan perkembangan moral peserta didik. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki dimensi duniawi sekaligus ukhrawi, sehingga setiap kebijakan yang diambil harus mempertimbangkan nilai-nilai kemaslahatan dan kebermanfaatan. Kesadaran spiritual tersebut akan melahirkan budaya kerja yang berorientasi pada nilai ihsan, yaitu bekerja secara maksimal dan penuh tanggung jawab meskipun tanpa pengawasan langsung. Kepala madrasah yang memiliki kesadaran ihsan akan berusaha menjalankan tugas secara jujur (*shiddiq*), konsisten (*istiqamah*), disiplin, serta mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Selain nilai amanah, syura, keadilan, dan tanggung jawab, kepemimpinan Islam juga menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*). Kepala madrasah harus mampu menjadi figur teladan dalam sikap, perilaku, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari. Keteladanan merupakan instrumen paling efektif dalam membangun budaya organisasi dan meningkatkan mutu pendidikan Islam. Keteladanan kepala madrasah juga berperan penting dalam membangun budaya religius di lingkungan pendidikan Islam. Kepala madrasah yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan keagamaan akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter warga madrasah. Budaya religius dapat diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, kepemimpinan kepala madrasah yang berbasis nilai religius juga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik (Ilmi & Sholeh, 2021).

Kepala madrasah yang menginginkan budaya disiplin harus menjadi pribadi yang disiplin terlebih dahulu. Demikian pula dalam membangun budaya religius, kepala madrasah harus menjadi figur yang aktif dalam kegiatan ibadah, menjaga akhlak, serta menunjukkan sikap santun kepada seluruh warga madrasah. Keteladanan tersebut akan membangun legitimasi moral dan kredibilitas kepemimpinan di lingkungan pendidikan. Dalam perspektif Islam, “personal

branding” seorang pemimpin tidak dibangun melalui pencitraan semata, tetapi melalui akhlak dan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah diharapkan menjadi sosok yang mengayomi, rendah hati (*tawadhu'*), ramah, ringan tangan, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang baik dengan seluruh warga madrasah. Sikap humanis tersebut akan menciptakan suasana kerja yang nyaman, harmonis, dan penuh kekeluargaan.

Selain itu, orientasi kepemimpinan Islam juga menekankan prinsip masalah *'ammah*, yaitu mengutamakan kepentingan bersama dan kemajuan lembaga dibandingkan kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Kepala madrasah yang berorientasi pada kemaslahatan akan lebih fokus pada peningkatan mutu pendidikan, pengembangan kualitas guru, serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mewujudkan Manajemen Berbasis Madrasah yang efektif. Integrasi nilai amanah, syura, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan kemaslahatan akan memperkuat kualitas kepemimpinan kepala madrasah sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam secara holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berilmu serta berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Implementasi MBM memberikan otonomi kepada madrasah dalam pengelolaan sumber daya pendidikan, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan secara mandiri dan partisipatif. Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peran strategis sebagai leader, motivator, supervisor, dan pengambil keputusan dalam menggerakkan seluruh komponen pendidikan. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, meningkatkan profesionalitas guru, serta memperkuat partisipasi stakeholder dalam pengelolaan pendidikan. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan Islam dilakukan melalui strategi penguatan kualitas pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pengembangan budaya religius, serta evaluasi berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai Islam seperti amanah, syura, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan juga menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan kepala madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah yang berbasis nilai-nilai Islam sangat menentukan keberhasilan implementasi MBM dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan.

REFERENSI

Danim, S. (2006). *Visi baru manajemen sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389-402.
- Imelda, M., Lathifah, Z. K., Haris, R., & Kurniawan, I. (2024). Analisis Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Madrasah. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 30-40. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i1.11879>
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan di MA nurul islam Jati Agung. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 70-81.
- Marno, & Supriyatno, T. (2008). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabililhaq, I., Dina, S., & Khatami, M. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah era disrupsi: Revitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 11-25. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.706>
- Sagala, S. (2004). *Manajemen berbasis sekolah dan masyarakat: Strategi memenangkan persaingan mutu*. Jakarta: Nimas Multima.
- Susanti, F., Wulansari, I., Harahap, E. K., & Hamengkubowono, H. (2023). Implementasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.12>
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen lembaga pendidikan Islam*. Tangerang: Ciputat Press.
- Zulkhairi, Z. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah dalam Perspektif Al-Qur'an. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 129-140. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.104>